

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan adalah bentuk informasi yang menunjukkan tanggung jawab manajemen selama mengelola sumber daya perusahaan kepada pemangku kepentingan sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Menurut Sari dan Adhariani (2009), laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan wajib memenuhi aturan, prinsip, dan tujuan yang serasi dengan standar yang berlaku umum untuk bisa di pertanggungjawabkan dan berperan dalam pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan tersebut (Hariyanto, 2021). Informasi yang terkandung di laporan keuangan berperan untuk mengambil keputusan yang dilakukan oleh pihak internal yaitu manajer dan pihak eksternal yaitu investor, karyawan, kreditur, pemerintah, dan masyarakat (Andreas *et al.*, 2017). Selain itu, menurut Rahmawati (2010) dalam Hariyanto (2021), mengatakan bahwa informasi laporan keuangan terfokus pada pelaporan laba sebab memberikan informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dalam jangka waktu tertentu atau selama satu periode.

Dalam penyusunan laporan keuangan yang berlaku di Indonesia mengacu ke Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK). PSAK menawarkan manajemen fleksibilitas dalam pemilihan metode ataupun estimasi akuntansi yang dipakai dalam penyusunan laporan keuangan (Abdurrahman dan Ermawati, 2019).

Fleksibilitas ini membantu manajemen dalam membuat laporan keuangan berdasarkan kebutuhan perusahaan. Karena operasi perusahaan dikelilingi oleh ketidakpastian ekonomi di masa mendatang, oleh sebab itu mengharuskan perusahaan untuk secara hati-hati memilih metode yang akan digunakan. Perilaku hati-hati ketika mengalami risiko dengan cara mempertaruhkan suatu hal yang bertujuan untuk menurunkan risiko disebut makna sikap konservatif (Suwardjono, 2018:245).

Definisi formal dari konservatisme menurut Glosarium Statement Konsep No.2 FASB (*Financial Accounting Statemen Board*) mendefinisikan konservatisme adalah bentuk kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat pada perusahaan untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko dalam lingkungan bisnis yang sudah cukup dipertimbangkan secara memadai (Savitri, 2016:23). Prinsip konservatisme merupakan reaksi hati-hati untuk menghadapi hal yang belum pasti dan risiko pada suatu keadaan, harapan, kejadian, atau hasil demi menghindari sikap oportunistik yang berlebihan dari manajemen dan pemilik perusahaan (Sulastri dan Anna, 2018). Konservatisme memiliki aturan dasar yaitu tidak tergesa-gesa untuk mengakui adanya aktiva dan laba sebelum benar-benar terjadi serta segera mengakui adanya kerugian dan hutang yang mungkin akan terjadi dan nilai dapat diestimasi. Selain itu, seorang akuntan diharuskan menetapkan metode yang kurang menguntungkan untuk perusahaan ketika disuruh untuk memilih dua atau lebih metode akuntansi (Zakaria Tri Atmojo, 2021).

Dampak yang disebabkan dari penerapan konsep konservatisme yaitu laporan keuangan yang cenderung mencatat jumlah laba dan aset yang rendah karena alasan

pencegahan atau untuk berjaga-jaga. Dengan konservatisme, manajemen hanya memprediksi potensi kerugian namun tidak memprediksi keuntungan yang mungkin terjadi sebelum benar-benar diakui. Kecenderungan ini terjadi akibat dari konservatisme yang mengikuti prinsip menerima beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun hasilnya tidak pasti dan menerima pendapatan serta aset saat sudah pasti akan diterima (Savitri, 2016:24).

Terdapat pro dan kontra yang dihasilkan dari penerapan prinsip konservatisme sehingga dianggap sebagai prinsip kontroversial. Penggunaan konservatisme dinilai berfaedah untuk mengantisipasi hal yang belum pasti akan dihadapi perusahaan di masa selanjutnya, tetapi di sisi lain penggunaan konservatisme juga dinilai tidak menggambarkan posisi keuangan perusahaan yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sehingga bisa mengubah kualitas dari laporan keuangan. Konservatisme akuntansi bermanfaat dalam menurunkan risiko dan sikap optimis berlebihan yang tidak semestinya dilakukan di antara manajer maupun pemilik perusahaan. Prinsip konservatisme tidak bisa dipakai secara berlebihan sebab akan menimbulkan kesalahan di perhitungan laba rugi perusahaan dan tidak menggambarkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya, karena laporan keuangan yang dihasilkan cenderung bias akan menimbulkan keraguan kualitas pelaporan maupun laba yang bisa menyimpangkan pihak pemakai laporan keuangan untuk mengambil keputusan (Sulastri dan Anna, 2018).

Terlepas dari kontroversinya, prinsip konservatisme akuntansi masih digunakan. Alasannya yaitu perusahaan mempraktikkan perilaku pesimis untuk mengimbangi perilaku optimis manajer yang berlebihan. Dan pada penyajian laba

yang dilebih-lebihkan (*overstatement*) menjadi ancaman perusahaan dibanding penyajian laba yang rendah (*understatement*), sebab penyajian laporan keuangan dengan laba yang tinggi dibanding yang sebenarnya akan menimbulkan risiko tuntutan hukum yang besar pula (Noviantari dan Ratnadi, 2015).

Sektor transportasi dan logistik mempunyai peran terpenting untuk meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun, terdapat skandal laporan keuangan mengenai rendahnya prinsip konservatisme yang timbul di perusahaan Indonesia, salah satunya yaitu Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh CNN Indonesia pada Selasa, 30 April 2019, Garuda Indonesia melakukan kekacauan terkait laporan keuangan. kinerja keuangan PT Garuda Indonesia Tbk berhasil membukukan laba bersih US\$809 ribu di tahun 2018, tapi berbanding terbalik dengan tahun 2017 yang merugi US\$216,58 juta menuai kontroversi, kinerja tersebut terbelang cukup mengagetkan lantaran di kuartal III 2018 perusahaan masih merugi sebesar US\$ 114,08 juta. Dua komisaris perusahaan ini yaitu Chairul Tanjung dan Dony Oskaria menentang untuk menandatangani laporan keuangan tahun 2018, sebab pencatatan transaksi atas kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi (Mahata) untuk menyediakan layanan konektivitas (*wifi*) dalam penerbangan di pos pendapatan belum ada bukti pembayaran yang masuk ke perusahaan Garuda Indonesia sampai akhir tahun 2018 (Pratiwi, 2019).

Keputusan manajer untuk menggunakan konservatisme akuntansi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* (tingkat kesulitan keuangan) adalah gejala awal kebangkrutan karena keadaan keuangan perusahaan yang buruk/mengalami penurunan (Syifa, 2017).

Financial distress dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayarannya atau proyeksi arus kas yang menunjukkan bahwa perusahaan akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya (Gilrita *et al.*, 2013 dalam Sari, 2020).

Penelitian ekstensif sudah banyak dilakukan di Indonesia tentang pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2020), Rahayu *et al.* (2018), Sulastri dan Anna (2018) dan Syifa (2017) membuktikan adanya hubungan positif signifikan antara *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi sehingga semakin tinggi *financial distress* maka akan meningkatkan konservatisme akuntansi. Dan hasil penelitian Rivandi dan Ariska (2019) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) menyimpulkan kalau *financial distress* menunjukkan hubungan negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian dari Abdurrahman dan Ermawati (2019) menyimpulkan kalau *financial distress* secara parsial tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Selain *financial distress*, ukuran perusahaan juga bisa mempengaruhi konservatisme akuntansi. Ukuran perusahaan adalah sejauh mana ukuran perusahaan yang bisa diukur dari keseluruhan aset perusahaan. Terdapat tiga kategori ukuran perusahaan yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil. Ketika perusahaan besar mempunyai sistem manajemen yang lebih rumit dan laba tinggi maka akan menghadapi masalah serta risiko yang lebih rumit dibanding dengan perusahaan kecil. Perusahaan besar juga akan dikenai anggaran politik yang tinggi, jadi untuk menurunkan nilai anggaran politik, perusahaan memakain konservatisme akuntansi (Savitri, 2016:79).

Berdasarkan penelitian Solichah (2020) dan Noviantari dan Ratnadi (2015) didapatkan kesimpulan kalau terdapat hubungan positif signifikan diantara ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi. Dan hasil penelitian Zakaria Tri Atmojo (2021) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan Sumiari dan Wirama (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Adanya inkonsisten hasil riset terkait pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi sehingga menimbulkan penambahan variabel moderasi yakni *leverage* kedalam kerangka penelitian. *Leverage* sebagai variabel pemoderasi terkait pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi, dimana variabel itu nantinya akan memperkuat atau memperlemah pengaruh diantara variabel independen (*financial distress* dan ukuran perusahaan) pada variabel dependen (konservatisme akuntansi). Alasan dipilihnya *leverage* sebagai moderasi karena *leverage* juga menjadi faktor pengaruh penerapan konservatisme akuntansi pada perusahaan (Rahayu *et al.*, 2018; Sulastri dan Anna, 2018; Noviantari dan Ratnadi, 2015). Penelitian ini adalah penambahan replikasi dari penelitian Sumiari dan Wirama (2016) dengan judul pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai moderasi. Dalam penelitian ini, peneliti memasukkan faktor *financial distress* sebagai variabel independen.

Banyak penelitian mengenai konservatisme akuntansi yang sudah dilakukan, namun hasilnya masih belum konsisten. Dari penjelasan latar belakang diatas dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, peneliti tertarik untuk mengkaji

kembali hasil penelitian sebelumnya yang memiliki pendapat beragam. Maka dari itu, penelitian ini berjudul **“Pengaruh *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi dengan *Leverage* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Transportasi dan Logistik yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
3. Apakah *leverage* dapat memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
4. Apakah *leverage* dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Membuktikan pengaruh *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Membuktikan pengaruh *leverage* dalam memoderasi hubungan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Membuktikan pengaruh *leverage* dalam memoderasi hubungan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat dalam meningkatkan wawasan serta pengetahuan tentang pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi dengan *leverage* sebagai variabel moderasi bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dan juga diharapkan sebagai sarana pengembangan ilmu akuntansi secara teoritis yang dipelajari di masa perkuliahan.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan peneliti mengenai konservatisme akuntansi.
- b) Bagi peneliti selanjutnya dan pihak lain, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai konservatisme akuntansi sebagai sumber literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini.
- c) Bagi investor dan calon investor, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai praktik konservatisme akuntansi pada proses mengambil keputusan berinvestasi.
- d) Bagi kreditor, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman mengenai praktik konservatisme akuntansi pada proses mengambil keputusan atas pinjaman yang akan diberikan.

1.5 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 6 (enam) bulan dimulai dari bulan Maret sampai bulan Agustus 2022. Penelitian dilakukan di perusahaan transportasi dan logistik yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020.